

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Menurut Faisal (2004) studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang menelaah kepada suatu yang sosial, dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komperensif.

Moleong (2004) Studi kasus adalah studi yang berusaha memahami isu-isu yang rumit, objek yang dapat memperluas pengalaman atau menambah kekuatan apa yang telah dikenal melalui hasil penelitian yang sebelumnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa studi kasus menekankan pada rincian analisis kontekstual tentang kejadian atau kondisi yang ada hubungan-hubungan padanya.

Studi kasus ditujukan untuk meneliti lebih secara mendetail dan mendalam, guna memahami kompleksitasnya. Dalam konteks alamiah dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus ialah suatu penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai suatu kasus yang mempunyai karakteristik tertentu.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah seorang wanita yang mengalami perceraian. Jumlah subjek dalam penelitian ini empat orang. Dengan latar belakang yang

berbeda, dari ekonomi sosial, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta tanggungan hidup yang dialaminya. Dilihat pula dari waktu perceraian yang terjadi.

3.3 Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tahap antara lain :

3.3.1. Tahap Persiapan

Peneliti yang menyusun pedoman wawancara dan observasi dengan mengacu kepada teori yang dijadikan kerangka acuan dalam menjawab permasalahan penelitian.

3.3.2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan wawancara dan observasi sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- b. Membuat Verbatim atas semua hasil wawancara pada subjek penelitian.
- c. Peneliti mengkategorikan rangkuman jawaban-jawaban tersebut sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.
- d. Melakukan analisa data berdasarkan kategori umum yang telah dibuat peneliti sebelumnya. Penulisan hasil ini dilakukan dalam bentuk prosentasi data yang didapat.

3.4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

3.4.1 Observasi

3.4.1.1 Pengertian Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau observer mencatat semua informasi sesuai yang mereka saksikan, dengan kata lain metode ini menggunakan panca indra penglihatan sebagai alat utama. Namun pendengaran dan perasaan juga digunakan untuk menggambarkan situasi atau kondisi lingkup pengamatan yang diusahakan dengan seobjektif mungkin (Gulo dalam Sukardi, 1983).

Young (dalam Sukardi, 1983) mengatakan bahwa observasi adalah suatu studi yang dilakukan dengan sengaja dan secara sistematis melalui proses penglihatan atas gejala-gejala spontan yang terjadi pada saat ini.

Patton (dalam Poerwandari, 1998) mengatakan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan sengaja dan secara sistematis dengan mencatat semua informasi yang mereka lihat.

3.4.1.2 Syarat- syarat Observasi

Suatu observasi dapat dikatakan sebagai metode pengumpulan data yang ilmiah, tentunya dengan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Sukardi, 1983) :

- 1) Dipergunakan dan diperumuskan menurut tujuan-tujuan penelitian tertentu.
- 2) Dirancang secara sistematis.

- 3) Dicatat atau direkam secara sistematis.
- 4) Dapat diperiksa kembali.

Observasi dapat dilakukan peneliti dengan tidak mengabaikan hal-hal yang timbul selama proses berlangsung, walaupun hal yang muncul tersebut bukan merupakan hal-hal yang diperkirakan akan muncul selama proses observasi. Patton (dalam Poerwandari, 1998) mengatakan bahwa hasil observasi dapat menjadi informasi yang penting karena :

- 1) Peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan terjadi. Hal ini akan memberi informasi dalam melakukan analisa dan peramalan tentang perilaku yang timbul pada suatu keadaan.
- 2) Dengan observasi, memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dan bukan membuktian. Mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- 3) Memungkinkan peneliti untuk melihat hal-hal yang tidak atau kurang disadari oleh subjek. Dengan kata lain observasi tidak tergantung pada kemauan subjek yang diobservasi untuk melaporkan atau menceritakan pengalamannya (Sukardi, 1983).
- 4) Memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang tidak terungkap dalam wawancara. Sejumlah studi sosial atau psikologi tidak memungkinkan menggunakan metode lain, seperti perilaku anak bayi, untuk itu observasi menjadi sangat penting dalam hal ini (Sukardi, 1983).

- 5) Memperkecil persepsi selektif dari subjek yang mungkin timbul dalam wawancara. Namun demikian kelemahan ini tidak dapat dihindari secara keseluruhan, di mana pada dasarnya penglihatan tersebut sangat selektif sifatnya. Biasanya penglihatan cenderung meliputi hal-hal yang menonjol atau gejala-gejala yang ingin dilihat oleh peneliti. Latar belakang peneliti atau observer juga sangat mempengaruhi proses observasi, seperti pendidikan, keahlian, disiplin yang dianut, maupun faktor-faktor pribadi lainnya (Sukardi, 1983).
- 6) Memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan.

3.4.1.3 Bentuk- bentuk Observasi

Young (dalam Sukardi, 1983) berdasarkan cara pengamatan dibedakan atas :

1) Observasi Berstruktur

Observasi di mana pengamat dalam melaksanakan observasinya menggunakan pedoman pengamatan.

2) Observasi Tidak Berstruktur

Observasi di mana pengamat dalam melaksanakan observasinya melakukan pengamatan secara bebas.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berstruktur, agar pencatatan perilaku yang muncul lebih bebas dan tidak terpusat hanya pada perilaku tertentu.

3.4.2. Wawancara

3.4.2.1 Pengertian Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Dalam wawancara, komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab, dan biasanya peneliti dan responden berhadapan langsung atau tatap muka. Dengan demikian selama berlangsungnya wawancara peneliti dapat mengamati perilaku responden. Wawancara tidak hanya menangkap pemahaman dan ide, tetapi dapat pula menangkap hal-hal tersirat, seperti emosi dan motif (Gulo dalam Sukardi, 1983).

Benister (dalam Poerwandari, 1998) mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dan tanya-jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkenaan topik yang diteliti dan dalam upaya melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi secara langsung berupa percakapan tanya-jawab yang diarahkan mencapai tujuan tertentu.

3.4.2.2 Syarat- syarat Wawancara

Menurut Sukardi (1983) sebuah wawancara dikatakan ilmiah bila telah memenuhi beberapa persyaratan seperti :

- 1) Sebelum wawancara dilakukan, pewawancara harus sudah tahu akan hal-hal yang akan ditanyakan.
- 2) Menciptakan hubungan baik (*rapport*) guna menghilangkan kecemasan, di mana responden mengalami kesulitan untuk memberi jawaban.
- 3) Peneliti atau pewawancara harus waspada terhadap saat-saat kritis, di mana responden mengalami kesulitan untuk memberikan jawaban.
- 4) Setelah wawancara selesai, diusahakan agar responden tidak merasa seperti dibuang.

3.4.2.3 Bentuk-bentuk Wawancara

Secara umum menurut Sukardi (1983) wawancara dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu :

- 1) Wawancara Bebas (konvensional yang formal), di mana pewawancara diperbolehkan mengubah bentuk isi, maupun susunan pertanyaan. Patton (dalam Poerwandari, 1998) mengatakan bahwa proses wawancara didasarkan pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan. Wawancara bentuk ini biasa dilakukan ketika peneliti melakukan observasi partisipan.
- 2) Wawancara Berstruktur (pedoman berstandar yang terbuka), di mana semua hal harus disajikan secara tepat terhadap semua responden, pada wawancara ditulis secara biasanya dilengkapi dengan lembar pertanyaan. Pedoman

wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan daftar pertanyaan dan penjabaran dalam kalimat. Keluwesan dalam mendalami jawaban teratas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti (Patton dalam Poerwandari, 1998).

- 3) Wawancara Fokus (pedoman umum), di mana pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan, tetapi penyajiannya bersifat fleksibel. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti tentang hal-hal yang hendak dibahas, dan bermanfaat pula sebagai alat pengecek. Dalam wawancara dengan pedoman umum ini, peneliti harus memikirkan bagaimana sebuah pertanyaan harus dijabarkan dalam kalimat tanya dan sesuai dengan konteks (Patton dalam Poerwandari, 1998).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Peneliti menggunakan wawancara ini karena dapat melakukan wawancara secara fleksibel dan tidak perlu kaku sesuai urutan pertanyaan.

3.5. Alat Bantu Penelitian

Alat Bantu penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi berisi pengamatan apa yang terjadi, bagaimana orang tersebut bereaksi dan berinteraksi.

2. Lembar Wawancara

Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan mengenai hal-hal yang akan dibahas dan berfungsi sebagai alat pengecek.

3. Kaset dan Tape Recorder

Kaset dan tape recorder digunakan memudahkan pelaksanaan pencatatan hasil wawancara. Penggunaan alat perekam audio ini sepengetahuan dan persetujuan subjek oleh karenanya, sebelum wawancara peneliti memberi penjelasan mengenai perlunya penggunaan perekam audio agar subjek tidak merasa keberatan.

3.6. Keabsahan dan Keajegan

Salah satu teknik untuk mengukur keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Moleong (2004) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu

Patton (dalam Poerwandari, 1998) menjabarkan ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

1. Triangulasi Data

Menggunakan sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar penelitian yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi Teori

Merupakan penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat.

4. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara, metode observasi.

Dalam penelitian ini untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, teori, dan sumber

3.7. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mengatur, menstrukturisasikan dan mengartikan sejumlah data yang terkumpul. Analisa data kualitatif merupakan suatu pencarian pernyataan-pernyataan umum tentang hubungan antara kategori-kategori data yang membuat teori mendasar (Marshall & Rosman, 1989).

Dalam Penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisa data adalah (Marshall & Rosman, 1989) :

1. Mengubah hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip analisa secara verbatim.

2. Membaca transkrip tersebut secara berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran tentang topik yang muncul.
3. Memberikan kode-kode pada transkrip tersebut berdasarkan topik-topik yang muncul.
4. Mendaftarkan topik-topik yang muncul tersebut dan mencoba untuk mencari hubungan diantara topik-topik tersebut.
5. Menulis laporan berdasarkan hubungan-hubungan dari topik-topik tersebut.

Penarikan kesimpulan, proses pemberian makna pada data, disesuaikan dengan karakteristik dan banyaknya data yang berhasil didapatkan dari wawancara bebas terpimpin yaitu pedoman wawancara sudah disusun, tidak ada pertanyaan baku, butir-butir pertanyaan disusun berdasarkan masalah, sub masalah dan variable.